

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 04, November 2008



Fotografi Petualangan

Tak hanya fotografi, teknik petualangan pun perlu dikuasai

Memahami Fotojurnalisme

Bukan sekadar indah, tapi juga menyangkut fakta dan akuntabilitas sosial

Beban di Tengah Keindahan

Potret perjuangan hidup para buruh pikul belerang di Ijen

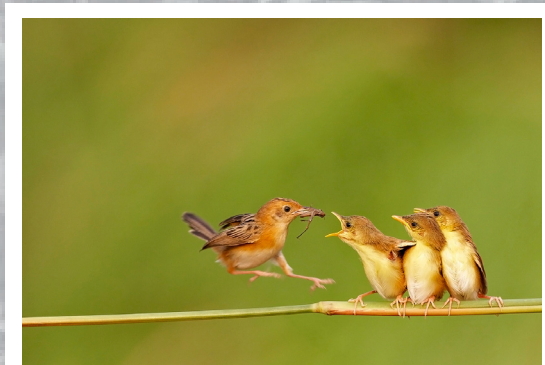
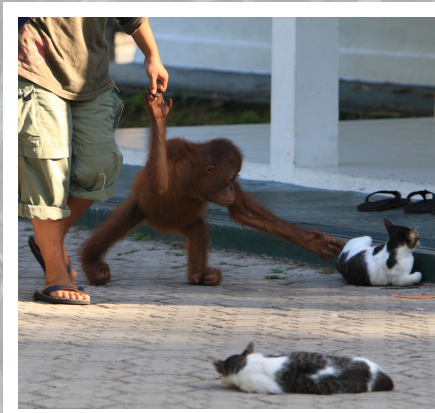
Kedamaian Kampung Bajau

Mendayung dalam kesahajaan dan kedamaian suku Bajau

24

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



16

Pictures of the Month

Theme: Wildlife

04

Comprehending Photojournalistic Works

Making photojournalistic works means that you are dealing with such journalistic principles as fact, accuracy and social accountability. The photos, in fact, are not just pictorial and ceremonial.



74

Berperahu dari Kampung ke Kampung

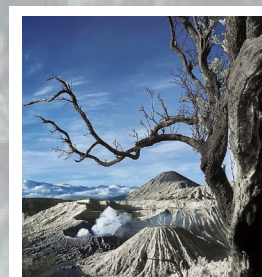
Rumah-rumah di tepi laut dengan perahu bermotor tempel dan sampan yang tertambat di tiang rumah menjadi pemandangan khas perkampungan suku Bajau. Ada kesahajaan dan kedamaian di sana.



When Beauty and Burden Meet

Ijen crater certainly gives us a beauty of nature. At the same time, however, we will witness

30 sulfur load-bearers struggling for their living.



58

Adventuring & Photographing

This is where adventure and photography meet, meaning that when photographing adventure we are adventuring as well. Thus, our capabilities are required for both fields.

50

Ada Perbedaan, Tak Ada Pembedaan

Perbedaan memang terjadi di antara anggota-anggota komunitas fotografi di Semarang ini. Namun, pembedaan tak boleh terjadi.

e

Anda yang menggemari fotografi alam bebas tentunya tak asing lagi dengan nama Galen Avery Rowell (1940-2002). Fotografer sekaligus petualang inilah yang memopulerkan istilah "participatory wilderness photography". Di sini fotografer tidak sekadar menjadi pengamat melalui kameranya, melainkan juga menjadi partisipan aktif dalam gambar yang diambil.

Kalau boleh dibilang seni, maka ada dua seni yang bertemu di situ, yakni fotografi dan petualangan di alam bebas. Selain menguasai teknik-teknik pemotretan, Anda pun perlu memahami seluk beluk bertualang yang siap menghadapi berbagai kemungkinan. Galen Rowell berhasil meng-

gabungkan keduanya.

Hampir seluruh hidupnya ia dedikasikan untuk kedua bidang tersebut. Ia meninggal dalam kecelakaan bersama istrinya di California, AS, sekembalinya dari memberikan workshop fotografi di kawasan Arktika. Makanya tak heran bila Ansel Adams Award diterimakan kepadanya atas kontribusinya pada seni fotografi alam bebas. Galen pun pernah menerima dana "National Science Foundation Artists and Writers Grant" untuk memotret wilayah Antartika.

Selain sebagai fotografer dan petualang, ternyata Galen adalah seorang penulis buku yang produktif. Penjelajahannya ke puncak-puncak

tertinggi dunia, ke gurun hingga ke samudera lepas, diabadikannya ke dalam beberapa buku. Bahkan salah satu bukunya yang melegenda, Mountain Light, ia jadikan nama bisnis fotografinya yang bisa Anda klik di www.mountainlight.com.

Kiranya dari perjalanan Galen Rowell kita bisa melihat bahwa memotret memang menjadi yang utama, tapi menulis tampaknya juga diperlukan untuk memperjelas visinya. Moga-moga saja itu bisa kian membangkitkan semangat Anda dalam memotret dan menulis, dan majalah ini siap mewadahnya.

Salam,
Farid Wahdiono

fotografer
edisi ini

Yuyung Abdi
Christina Desitrivianti
David Alexander Aden
Ikhsan Jauhari
Ulet Ifansasti
Klaas Stoppels
Haryono FNU
Ricky Santana
Octavianus Darmawan
Oki Lutfi
Zulkarnain Katili
Ario Perdana
Benyamin Lakitan
Kenneth Li
R. Budhi Isworo
Wiwin Yulius

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/mengandakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

48 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda.

90 photo guide

Toba Lake,
North Sumatra

92 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

94 review

Sony Alpha 700



photo: Zulkarnain Katili
design: Giftanina



Photojournalism: Touching & Entertaining

Photos & Text: Yuyung Abdi

Fotojurnalisme, sebagaimana kita ketahui, memang berbeda dari bentuk fotografi profesional lainnya. Bisa dipastikan bahwa fotojurnalisme melekat pada kaidah-kaidah jurnalistik seperti fakta, ketepatan/akurasi, *timeliness*, dan pertanggungjawaban pada publik. Karya-karya fotojurnalistik tentunya banyak tersebar baik di media massa cetak maupun digital (format PDF) seperti koran dan majalah, juga yang *online* di internet hingga berita televisi.

Di negeri kita, perkembangan kultur foto jurnalistik dipengaruhi oleh foto-foto piktorial dan seremonial. Bahkan tampilan foto di media massa lebih mirip dokumentasi suatu acara. Kadang-kadang esensi foto malah menjadi urutan yang terakhir dalam konsep penyampaian pesan. Lebih banyak foto-foto yang normatif, tidak kaya ide dan esensi fotonya lemah. Akibatnya, perkembangan foto jurnalistik secara kualitas tidak pada fase yang menggembirakan.

Fotojurnalisme masih belum banyak diminati fotografer di Indonesia. Bahkan pemahaman yang belum komperhensif menyisakan dikotomi berbagai aspek dalam fotografi.

Semestinya kita perlu berusaha meredam penggolongan-penggolongan semacam itu dalam fotografi, yang kebanyakan berkembang dalam konflik tertutup. Butuh kearifan bagi dua golongan yang berseberangan secara kontekstual itu untuk saling menerima satu dengan lainnya.

Bagaimanapun, setiap fotografer dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, status sosial, dan

Photojournalism, as we know, is different from other branches of professional photography. Surely photojournalism adheres to such journalistic principles as fact, accuracy, timeliness, and social accountability. Various photojournalistic works spread all over mass media whether print or digital (PDF) such as newspaper, magazine, online media and television.

In Indonesia, the development of photojournalism is affected by pictorial and ceremonial photos. In fact the appearances of those photos in mass media look like documentary photos. Sometimes the essence becomes the last priority in the concept of delivering message. Many photos are normative, lack of ideas and have a weak essence. Consequently, the quality development of photojournalism is not in a good phase.

Not many Indonesian photographers are interested in photojournalism. In fact incomprehensible understanding has left behind a kind of dichotomy to various aspects of photography.

We should attempt to eliminate some grouping in photography, which develop into a closed conflict. It requires wisdom from both sides to achieve agreement.

Somehow, every photographer is affected by their background, experience, social status, and education. It means our interests, habits and backgrounds determine which photography we will choose.

Experienced photographers mostly have characteristic in their works. The characteristic is usually affected or





pendidikannya. Artinya, kesenangan, kebiasaan, dan latar belakang kita menentukan fotografi yang akan kita pilih.

Fotografer yang sudah lama menggeluti dunia fotografi akan mempunyai karakter dalam karya fotonya. Karakter adalah ciri khas foto yang sering ditampilkan oleh fotografer. Karakter foto ini biasanya dipengaruhi atau diilhami oleh latar belakang si fotografer itu sendiri. Apabila ini diikuti secara komunal maka akan menjadi semacam aliran. Hanya saja, fanatisme pada salah satu aliran fotografi justru membuat pemahaman fotografi kita tidak berkembang.

Tidak hanya dalam hal menghasilkan karya, dalam memandang karya fotojurnalistik pun banyak perbedaan. Ini wajar karena karya-karya tersebut memang sangat multi-interpretatif sebagai bahasa visual. Namun, ada juga kesamaan cara memandang ketika ada kaidah yang dipahami bersama.

Untuk menghasilkan sebuah karya fotojurnalistik yang baik, ada tahapan harus yang dilalui. Tidak cukup hanya menguasai teknik fotografi saja. Pemahaman fotografi secara integral diperlukan, yang meliputi kemampuan visual artistiknya, pemahaman *lighting* yang kuat, baru kemudian mengerti esensi dari isi foto.

Sifat momen, *gesture*, atau ekspresi wajah harus dipahami secara mendalam, termasuk pula memahami simbol – tanda yang memberi pesan dalam makna eksplisit maupun implisit. Selain itu, makna substantif sebuah foto juga perlu diperjelas, sehingga foto tidak sekadar menyenangkan mata yang memandang – karena warna atau bentuk geometrisnya menarik, melainkan juga punya makna yang menyentuh hati dan perasaan orang yang melihat. Ketika fotojurnalisme dipahami secara komprehensif maka apresiasi terhadap mutu karya fotojurnalistik akan lebih baik. ■

inspired by his/her own background. When it is followed by a community then it will be a new sort of “ideology” in photography. Anyhow, being fanatic to one “ideology” will not develop our comprehension of photography.

Some differences will occur in creating and interpreting photojournalistic works. It is a normal thing since those works are multi-interpretative as a visual language. However, it may also share same point of view when there is certain principle.

There is a certain phase to be endured in creating good works of photo-journalism. Mastering techniques of photography is not enough. It requires an integral comprehension of photography including artistic visual ability, lighting comprehension, then understanding the essence of a photo.

The nature of moment, gesture, or facial expression should be understood deeper than before, including symbol – a sign bringing a message in an explicit and implicit meaning. Besides, the substantive meaning of a photo should be clarified that the photo does not only gratify viewers’ eyes but also able to touch their hearts and feeling. When photojournalism is understood comprehensively then the quality of photojournalism will get better appreciation. ■ (Translated by Ana Ervita Dewi)







Yuyung Abdi
yuyung@jawapos.co.id

Redaktur foto pada harian Jawa Pos;
mahasiswa pascasarjana Studi Media
Komunikasi Universitas Airlangga;
pengajar fotografi dan fotojurnalisme
pada jurusan Komunikasi Universitas
Kristen Petra Surabaya.

Wildlife

Photographing animals in their natural habitat provides a kind of challenge for photographers. A moment becomes crucial here since it will be very difficult to recur.





BY KLAAS STOPPELS



BY RICKY SANTANA



BY HARYONO FNU



**Next Theme:
Traditional Dance**
Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before November 23th, 2008.



MADE FOR YOU. MADE FOR YOUR WORLD.

Jika Anda berpikir memotret layaknya seorang fotografer profesional hanyalah sebuah impian, pikirkanlah sekali lagi. Canon EOS 450D menghadirkan teknologi-teknologi tercanggih untuk mewujudkan impian Anda tersebut menjadi kenyataan dalam sekejap. Dengan Canon EOS 450D, Anda akan menemukan dunia dan kesempatan baru dalam fotografi. Jadikan dunia Anda penuh warna.

EOS 450D



- 12.2 MEGAPIXELS & DIGIC III IMAGING PROCESSOR
- LIVE VIEW SHOOTING WITH 3" LCD SCREEN OFFERS 100% COVERAGE
- 9-POINT HIGH SPEED AUTOFOCUS SYSTEM WITH 3.5FPS
- AUTO LIGHTING OPTIMISER
- EOS INTEGRATED CLEANING SYSTEM



EOS 1Ds Mark III

- 21.1 megapixel CMOS (Full Frame)
- 45 AF Points
- ISO 50 - 3200
- Shutter Speed 1/8000 - 30 sec
- Continuous Shooting 5 fps
- 3.0" LCD (Live View)
- EOS Integrated Cleaning System
- Dual DIGIC III Processors



EOS 1D Mark III

- 10.1 megapixel CMOS
- 45 AF Points
- ISO 50 - 6400
- Shutter speed 1/8000 - 30 sec
- Continuous Shooting 10 fps
- 3.0" LCD (Live View)
- EOS Integrated Cleaning System
- Dual DIGIC III Processors



EOS 5D

- 12.8 megapixel CMOS (Full Frame)
- 9 AF Points (with 6 AF Assist Points)
- ISO 50 - 3200
- Shutter speed 1/8000 - 30 sec
- Continuous Shooting 3 fps
- 2.5" LCD
- DIGIC II Processor



EOS 40D

- 10.1 megapixel CMOS
- 9 AF Points
- ISO 100 - 3200
- Shutter speed 1/8000 - 30 sec
- Continuous Shooting 6.5 fps
- 3.0" LCD (Live View)
- EOS Integrated Cleaning System
- DIGIC III Processor



EOS 400D

- 10.1 megapixel CMOS
- 9 AF Points
- ISO 100 - 1600
- Shutter speed 1/4000 - 30 sec
- Continuous Shooting 3 fps
- 2.5" LCD
- EOS Integrated Cleaning System
- DIGIC II Processor



* Bagi pemilik Canon EOS Digital SLR bergaransi resmi PT Datascrip, Formulir KFD dapat didownload di www.datascrip.com/servicecanon.

www.canon.co.id



DATASCRIP
Business Solutions

CALL CENTER: (021) 6544774

KANTOR PUSAT & SHOWROOM:
Kawasan Niaga Selatan Blok B15 Bandar Kemayoran, Jakarta 10610 Tel: 6544515 Fax: 6544811-13 SMS: 0812 118 1008 Email: info@datascrip.co.id Website: www.datascrip.com
Canon Showroom & Service Center: Bandung E-ironical Mall (Be Mall) Lantai 2 Blok G17-G20, Jl. Naripan No 89 Bandung 40111 Telp: 022-84467728 Fax: 022-84467729
• Bandung 4233193, 4230928 • Makassar 875211, 875225 • Medan 4575081 • Balikpapan 7023577 • Pekanbaru 864502, 7079591 • Padang 7870649, 7870539 • Palembang 714666
DAPATKAN DI TOKO KAMERA, KOMPUTER, DAN ELEKTRONIK TERKEMUKA DI KOTA ANDA
Canon Digital Camera Service Center:
Jl. Angkasa no 18 BB Telp: 021 4244204 Fax: 021 4247017 SMS: 0811 822 167 Email: csaks@datascrip.co.id Website: <http://www.datascrip.com/servicecanon>
Pick Up Point: Ruko Darmawangsa Square Jl. Darmawangsa VI No. 7 Lt.3 Kebayoran Baru-Jakarta Selatan Telp. 72780554, 72801145 Email: albertus@datascrip.co.id / sjunita@datascrip.co.id

PASTIKAN ANDA MENDAPATKAN KARTU GARANSI DARI PT. DATASCRIP

BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.
editor@exposure-magz.com

Gallery







BY DAVID ALEXANDER ADEN



BY IKHSAN JAUHARI

Ceaseless Burden on the Beauty of Mount Ijen

Photos & Text: Ulet Ifansasti

Siang atau malam tak ada bedanya di kawah Ijen. Secara bergantian, para penambang belerang di sini terus menjalankan pekerjaannya. Bau belerang yang menyengat pun seakan menjadi penyemangat, karena memang dari situlah hidup mesti bergantung.

Tiada batasan jam kerja untuk orang-orang yang menambang ini. Semuanya tergantung kemampuan mereka untuk melakukan tugasnya.





“Kadang gak tentu. Ada yang berkerja mulai dini hari lalu pulang ke rumah pada siang harinya. Tapi ada juga yang malamnya menginap di Pos Bundar (sebutan untuk pos timbang pertama yang terletak di lereng Gunung Ijen) untuk bekerja pada malam hari,” ujar Suhairi, yang sehari-hari bekerja sebagai buruh pikul di penambangan tersebut. Adalah PT Candi Ngrimbi yang bertindak sebagai pengelola pertambangan di kawah Ijen, yang berkantor pusat di Kabupaten Banyuwangi dan di bawah pengawasan Dinas Pertambangan serta Dinas Kehutanan.

Gunung Ijen terletak di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di daerah pinggiran selatan kota Situbondo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuwangi. Jaraknya kurang lebih 50 km dari kota Situbondo, atau sekitar dua jam perjalanan darat.

Berada di ketinggian 2.386 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan memiliki kedalaman kawah sekitar 175 m dengan diameter kawah sekitar 1 km², kawah Ijen termasuk dalam kategori kawah terbesar di dunia. Tipikal air di sini memiliki tingkat keasaman tinggi sehingga mampu melarutkan pakaian dan dapat merusak kulit jika bersentuhan langsung. Uap belerangnya pun bisa menyakkan pernapasan kita.

Namun, bagi para penambang belerang, semua itu sudah menjadi bagian dari keseharian. Mereka sudah biasa menghirupnya, sembari memikul beban di pundaknya.

Rute yang ditempuh para buruh pikul dari kawah menuju ke Paltuding (Pos Paltuding merupakan pos terakhir bagi wisatawan untuk melakukan pendakian ke puncak) berjarak sekitar 3 km, atau sekitar dua jam perjalanan untuk sekali pikul.



Sebelum menuju ke Paltuding untuk penimbangan terakhir, yang nantinya akan diangkut oleh truk ke pabriknya, mereka harus berhenti di Pos Bundar untuk penimbangan belerang pertama. Seorang pengawas akan memberikan cap setelah pikulan ditimbang sendiri oleh buruh.

Frekuensi para pemikul rata-rata dua sampai empat kali pikul per hari, dengan kemampuan mengangkat beban 70-80 kg. “Malah ada yang mampu memikul sampai dengan 100 kg sekali pikul. Itu tentunya bagi yang masih muda dan bertenaga, tidak bagi kita-kita ini,” ucap Hadi (31), yang sudah berkerja selama 16 tahun dari saat upah buruh angkut masih sebesar Rp 60 per kilogram.

Saat ini upahnya Rp 600/kg. Jika mereka mampu mangangkut tiga pikul sehari dengan berat rata-rata 70 kg, maka penghasilan bersihnya per hari bisa mencapai Rp126.000. Jelas lebih menguntungkan dibanding menjadi petani dengan penghasilan Rp 30.000, atau paling banter Rp 60.000/hari. “Kalo dihitung-hitung itu sudah lebih dari cukup kalau dipakai buat kredit motor,” lanjut Hadi.

Medan tersulit bagi pemikul adalah saat mendaki bibir kawah dari dasarnya. Jalannya berbatu-batu dan curam. Beban puluhan kilogram itu dibawa tertatih-tatih dengan deru napas nan kencang.

Memang, menjadi buruh angkut lebih menguntungkan, tapi itu sesuai dengan kesulitan serta risiko yang dihadapi. Sampai-sampai Jafier, seorang turis asal kota Bourdeaux, Perancis, mengatakan kekagumannya pada kemampuan para penambang, yang menurutnya paling menarik yang pernah dia lihat selama ini. Upaya mereka untuk keluar dari belenggu kemiskinan sungguh menyentuh hati.

Mereka adalah manusia dengan seribu nyawa. Di setiap langkah yang mereka lalui, nyawa menjadi taruhannya. Semua itu demi memperbaiki kehidupan, menjauhkan diri dari berbagai kesulitan yang masih saja membelenggu mereka. ■

Day or night is almost the same at Ijen crater. Alternatively, the sulfur or brimstone miners keep carrying out their works. The smelly sulfur seems to stimulate them since their lives depend on it.

Their working hour is timeless. It depends on their capability in doing their works.

“It is indeterminate. Some people start early in the morning then go home by daylight. While others work at night, they spend their night at Pos Bundar (name of the first post to weigh their load on the weighing scale, located on the mountain slope),” said Suhairi, one of the load bearers (the one who carries the sulfur on their shoulder). The sulfur mining at Ijen crater is under management of PT Candi Ngrimbi and under supervision of the State Agencies of Mining and Forestry.

Mount Ijen is situated in Situbondo regency, East Java, in the east side of Situbondo borders on Banyuwangi regency. It is about 50 kms or 2-hour drive from Situbondo.

Ijen crater lies at 2,386 meters above sea level with 175 meters in depth and 1 km² large. It is included in the category of the biggest crater in the world. The water in Ijen crater has a high degree of acidity that is able to dissolve clothes and damage our skin when we touch it. Moreover, the sulfur vapor can obstruct our respiration.

However, for the sulfur workers, it has already become part of their lives. They used to breathe the sulfuric vapor while bearing burden on their shoulder.

They have to walk for about 3 kms or two hours from the crater to Paltuding (the last post for tourists to ascend the mountain pass).

Before the last load-weighing at Paltuding where the sulfur then carried by truck and brought to the factory, they must stop at Pos Bundar for the first load-weighing. A supervisor will place a

seal on when the weighing is done.

The frequency of shouldering the (sulfur) load is averagely two or four times a day with the weight of 70 to 80 kgs respectively. “Some load bearers are able to carry 100 kgs. But of course they are still young and powerful, not like us,” said Hadi (31), who has worked since 16 years ago when the wage was still Rp 60 per kg.

Nowadays he gets Rp 600/kg. If they afford to shoulder three loads a day with the weight of 70 kgs per load, then they will earn Rp 126.000 a day. It is bigger than being a farmer earning only Rp 30.000 or Rp 60.000 a day. “It’s more than enough to buy a motorcycle on credit,” said Hadi.

The most difficult zone for the workers is when they climb up the edge of the crater from the bottom. They have to pass such a steep road that covered with rocks. They could hardly walk and breathe fast with tens of kilograms on their shoulder.

It is a fact that being a sulfur load-bearer is profitable, but it is equal with their risks and difficulties. Once, Jafier, a French tourist, expressed his admiration for their ability, which according to him was the most interesting thing he had ever seen. The efforts to free themselves from poverty are very touching.

They live courageously as if they have a thousand lives. In every step they make they put their life on the line. It is just for the sake of a better life, for the sake of freeing themselves from a chain of difficulties. ■ (Translated by Ana Ervita Dewi)







Mereka adalah manusia dengan seribu nyawa. Di setiap langkah yang mereka lalui, nyawa menjadi taruhannya. Semua itu demi memperbaiki kehidupan, menjauhkan diri dari berbagai kesulitan yang masih saja membelenggu mereka.







Ulet Ifansasti
uletifan@gmail.com

Belajar fotografi secara otodidak, berawal dari kegemarannya melakukan travelling dan menemui banyak hal baru. Saat ini bekerja sebagai freelance photojournalist, kontributor untuk Getty Images. Beberapa fotonya pernah diterbitkan oleh The Guardian Newspaper, Time Magz Online, dan beberapa media lainnya.





photos by R.B. Isworo

Serunya Penjurian Terbuka di Jogja Art Fashion Photo Contest

Gelaran Jogja Art Fashion Photo Contest, Rabu (5/11), yang berlangsung dalam arena Yogyakomtek 2008 di Jogja Expo Center, Yogyakarta, diikuti oleh 131 peserta. Dari 261 foto yang diikuti dalam lomba, delapan di antaranya terpilih sebagai Juara I, II dan III, serta lima Juara Harapan.

Bukan hanya body painting pada beberapa bagian tubuh para model yang membuat marak, cara penjurian terbuka pun menjadikan acara semakin seru. Ketika foto-foto mulai ditampilkan di layar dan para



juri (Agus Leonardus, Dedy Irvan dan Kristupa Saragih) mulai menyeleksi, publik termasuk para peserta lomba pun tampak antusias mengikuti.

Luapan keriang dengan tepuk tangan dan sorakan langsung terdengar setelah delapan foto terpilih sebagai pemenang, kendati belum ditentukan mana yang berhak menyandang juara pertama, kedua, ketiga dan harapan. Para pemenang terlihat langsung berangkul dengan rekan-rekan mereka.

Kedelapan peserta yang fotonya terpilih itu dipanggil ke depan bersama juri. Mereka diminta untuk bercerita tentang karya masing-masing, dan ketiga juri pun berkommentar tentang kekuatan dan kelemahan foto-foto tersebut. Sesudah itu, para juri pun menentukan



juara-juaranya.

Peserta yang terpilih sebagai Juara I adalah Maulana N., Juara II Budi Prast dan Juara III Opang Christian. Lima peserta yang menjadi Juara Harapan adalah Alfina, Anung, Gedhe Bradeswara, Maulana N. dan Willy.

Sehari sebelumnya di arena yang sama, digelar Seminar "Art-Fashion Photography" dengan pembicara Ferry Ardianto dari Jakarta. Selain memberi paparan tentang tema tersebut dan praktek pemotretannya, Ferry juga berbincang tentang pengalaman-nya sebagai fotografer.

Acara-acara tersebut didukung oleh Canon, Hisfa, Apkomindo Yogyakarta, Majalah Chip Foto Video Digital, Fotografer.net dan Majalah Exposure. [farid](#)

Keakraban di Gathering FN Yogya



photos by Wiwin Yulius

Tak kurang dari 60 anggota Fotografer.net (FN) hadir dalam acara gathering yang diselenggarakan di arena pameran Yogyakomtek 2008 di Jogja Expo Center, Yogyakarta, Minggu (2/11). Beberapa FNER – sebutan untuk anggota FN – dari daerah-daerah lain seperti Solo, Jakarta dan Bali juga turut bergabung dalam acara tersebut.

Bahkan seorang anggota FN yang ngetop dengan julukan "MC kondang" pun "diimpor" secara khusus dari Jakarta, guna menjadikan kumpul bareng ini kian meriah dan gayeng. Suasana akrab pun langsung terasa di antara para anggota.

Dua rekan FNER, Dwi Oblo

dan Ulet Ifansasti, tampil di depan para peserta gathering untuk mem-bagikan pengalamannya dalam memotret, terutama dalam hal foto jurnalistik dan foto kisah. Sebelum sesi sharing ini, lomba foto "fun" digelar yang melibatkan semua yang hadir, dan 10 hadiah hiburan disediakan oleh admin FN.

Di hadapan para FNER yang hadir, salah satu admin FN Kristupa Saragih, mengatakan bahwa FN kini sudah memiliki sekitar 200.000 anggota, dan ini menjadikannya sebagai komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara. [farid](#)

8 Pemenang Lomba Foto Arsitektur

Lomba foto arsitektur dengan tema "Architecture & People" telah digelar sejak 30 September 2008, dan proses penjurian sudah dilakukan pada 21 Oktober lalu. Lomba yang diadakan oleh majalah arsitektur Indonesia Design

– sekaligus selaku panitia lomba – ini bekerja sama dengan Fotografer.net dan majalah Chip Foto Video Digital. Para juri yang terdiri atas Kristupa Saragih (Fotografer.net), Lioe Tjin Fa (dosen fotografi pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara), dan Dedy Irvan (majalah Chip Foto Video Digital) telah menentukan delapan pemenang. Juara I diraih oleh

Toni Suria, Juara II Michael Novrianus, dan Juara III adalah Ir. Saelan Wangsa. Sedangkan untuk Juara Hiburan I adalah Lim Winasyd, Hiburan II Ivan, Hiburan III Purwanto, Hiburan IV William Sebastian, dan Hiburan V Ir. Saelan Wangsa. Untuk Juara I, II dan III masing-masing mendapatkan hadiah Rp 7.500.000 + piagam, Rp 5.000.000 + piagam, dan Rp 2.500.000 + piagam. [farid](#)



Olympus Umumkan E-30

Tak seperti produsen lain yang memanfaatkan ajang Photokina untuk memperkenalkan produk teranyarnya, Olympus, entah disengaja atau tidak, justru mengumumkan produk terbarunya pasca ajang tersebut.

November ini, Olympus membuat kejutan dengan mengumumkan Olympus E-30. DSLR terbaru ini membidik kelas menengah dengan sensor Live MOS 12 MP serta layar LCD 2.7 inci.

Terdapat pula Live View, Contrast AF, Image Stabilization, 5-fps continuous shooting dan shutter speed hingga 1/8000 detik serta mode Multiple Exposure. Namun yang paling menarik dari kamera berdimensi 14,2 x 10,8 x 7,5 cm ini adalah kehadiran enam Art Filter, yang memungkinkan terciptanya efek artistik secara langsung dari dalam kamera. Keenam filter tersebut adalah Pop Art, Soft Focus, Pale and Light Colour, Light Tone, Grainy Film, serta Pin Hole. Fitur Art Filter memberi Anda keleluasaan dalam mengatur komposisi. E-30 akan dipasarkan pertengahan Januari 2009. [dpreview.com](#) / [nana](#)

Buku Pegangan untuk Pengguna Nikon D300

Bagi pengguna Nikon D300, saatnya menambah koleksi buku Anda dengan buku teranyar karya Darrell Young, Mastering the Nikon D300. Sesuai judulnya, buku ini menjelaskan berbagai fitur dan kemampuan yang dimiliki D300, termasuk langkah-langkah pengaturan lengkap dengan ilustrasi dan penjelasan logis untuk masing-masing pilihan.

Buku ini membahas pula perlengkapan tambahan untuk kamera Nikon seperti fungsi Speedlight. Beberapa topik yang diulas antara lain: metering systems, auto & manual modes, custom setting banks, histogram & white balance setting, shooting menu banks, auto & custom settings, picture controls & playback menu, set up, retouch, dan My menus, Nikon Creative Lighting System, serta tip dan trik.

Sekilas mungkin buku ini mirip buku manual, namun Darrell Young menjanjikan bahasa yang lebih mudah dipahami dibanding buku manual serta eksplorasi fitur yang lebih luas. Rasanya buku setebal 256 halaman ini cocok untuk pemakai yang enggan membaca buku manual; juga cocok untuk pemakai yang belum memaksimalkan kemampuan D300-nya. Dengan US\$ 39,95 buku terbitan Rocky Nook ini bisa menjadi milik Anda. [photographyblog.com](#) / [nana](#)

13 Fotografer Gelar 38 Seminar di Photo Expo West 2008

San Diego, California akan diramaikan oleh Photo Expo West 2008. Pameran fotografi terbesar di pesisir barat Amerika ini dibuka 8 – 9 November 2008. Bertempat di Del Mar Fairgrounds, Photo Expo West melibatkan 13 fotografer terkemuka yang akan menggelar 38 seminar selama dua hari. Digelar pula pameran peralatan fotografi dari beberapa produsen terkenal termasuk Canon, Nikon, Sony, Tamron, dan Sigma. Tahun ini Photo Expo West menjadi tuan rumah untuk "Popular Photography Magazine / Sony Digital Days Workshops." [photographyblog.com](#) / [nana](#)

Agenda

REL Photo Contest "Menelusuri Sejarah dan Peran Kereta Api di Indonesia"
Batas akhir 30 November 2008
Info selengkapnya di www.relphotocontest.com

"Comprehensive Low Light Photography & High Speed Fashion Photography" Oleh Ferry Ardianto & Edward Tigor Siahaan Sabtu, 8 November 2008, 09.00 – 16.00 WIB Ballroom Hotel Indonesia Kempinski, Jakarta Cp: Syah Ika Oktalia (021-4244204 ext. 202; ika_oktalia@datascrip.co.id)

Lomba Fotografi Swiss German University "Hijaunya Alamku" Batas akhir 14 November 2008 Cp: Ryan(0811982873); Dimas (0811918925) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Photo Hunting & Workshop "Pump Up Your Flash For Fashion Photography" Bertempat di The Executive Club, Sultan Hotel Jakarta, 8 November 2008 Cp: Alfred (021-7159 9002; 0856 1014542); Uyat (0858 8088854); Fauzan (0815 9360902) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto Kali Ciliwung
Batas akhir 5 Desember 2008 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lokakarya Rahasia Fotografi Digital, 8 November 2008 PT Zahrah Agung, Jl. Ciputat Raya 5, Lantai 3, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Info selengkapnya di www.fotografer.net

Indonesia PhotoWeek II 2008 di Bandung, 24-30 November 2008 Cp: Edward Nugroho (nugroho.edward@gmail.com) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto "Dunia Damai tanpa Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak" Batas akhir 18 November 2008 Cp: LBH-APIK NTB (0370-632741 / 634111; mitra_apik@yahoo.com) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran "Vivere - Dare to Live" by Mamuk Ismuntoro, 1-30 November 2008 Malang Meeting Point (Mamipo), Jl. Kediri no 4, Malang Info selengkapnya di vivere-photos.blogspot.com

Pameran Foto "Sembilan Wali & Siti Jenar" Oleh Seno Gumira Ajidarma 4 – 15 November 2008 Galeri Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL), Jln. Darmakali 10, Surabaya Cp: CCCL Surabaya (031-5678639/ 5620079) Info selengkapnya di www.ccclsurabaya.com

Komunitas Fotografer Semarang

Tanpa Iuran, Tanpa Pembedaan

Naskah: Farid Wahdiono

E-mail: farid@exposure-magz.com

Yang mengawali terbentuknya komunitas ini adalah sejumlah member Fotografer.net (FN) yang ada di Semarang. Kisahnya dimulai tahun 2005, ketika jumlah FNe – sebutan untuk anggota FN – di ibukota Jawa Tengah itu belum begitu banyak. Meskipun demikian, pertemuan atau “temu darat” pertama digelar, yang berlanjut ke pertemuan kedua beberapa waktu kemudian.

Anggota pun bertambah dan mulailah dirintis milis FN Semarang. Tanpa diduga, responnya sangat baik sehingga ada penambahan anggota yang cukup signifikan. Akhirnya pada April 2007 disepakatilah pembentukan Komunitas Fotografer Semarang (KFS).

“Anggotanya mencakup FNe dan juga mereka yang tidak biasa online... sehingga akhirnya dalam waktu singkat terkumpul anggota hingga mencapai 125 orang,” papar Kristianto Gunawan, salah satu penasihat di KFS.

Pada ulang tahun pertamanya, April 2008, KFS meluncurkan website-nya yang beralamat di www.kfsemarang.com. Beberapa bulan setelah situs tersebut diluncurkan, jumlah anggotanya terus meningkat dan kini sudah mencapai sekitar 275 orang, beberapa di antaranya bahkan pernah memperoleh penghargaan di ajang fotografi nasional maupun internasional. Saat ini anggota tertua berusia 65 tahun dan yang termuda 12 tahun.

Saweran Jadi Andalan

Menurut Kristianto, di KFS tidak dikenal adanya pembedaan-pembedaan antaranggota. Maksudnya, tidak ada

pembedaan dalam status sosial, merek kamera, klub, senior/yunior, asal daerah, profesional/amatir, atau pembedaan lainnya. Latar belakang para anggotanya pun beraneka, dari pelajar, mahasiswa, dosen, pegawai negeri, pegawai swasta, pengusaha, fotografer profesional, desainer grafis, dokter, pengacara hingga direktur sebuah perusahaan.

Komunitas yang kini diketuai oleh Martinus Rohadiwantoro ini bukanlah sebuah klub fotografi seperti layaknya SPC (Semarang Photo Club), Mata Semarang, Hisfa Yogyakarta, atau sejenisnya. “Kami ini tergabung di dalam sebuah komunitas fotografi saja, terdiri dari para penggemar fotografi yang ada di Semarang dengan tidak mengenal perbedaan status... Di KFS berkumpul orang-orang yang mempunyai semangat dan komitmen yang sama dalam fotografi – kebersamaan, pertemanan bahkan persaudaraan,” tuturnya.

Yang menarik lagi, di komunitas ini tidak ada iuran anggota. Dalam pertemuan yang dilakukan secara berkala, atau dalam acara-acara gathering, saweran menjadi andalan untuk menggalang dana guna membayar konsumsi. Bahkan cara semacam itu kadang-kadang juga dilakukan dalam suatu event. Kelebihan dana, kalau ada, langsung dimasukkan ke kas komunitas.

Dari Hunting ke Pelaminan

KFS bisa dibilang aktif dalam menggelar berbagai kegiatan. Bukan hanya aktivitas yang berkaitan dengan fotografi, yang non-fotografi pun tak jarang mereka lakukan, seperti bakti sosial, kunjungan,

temu akrab dan sebagainya.

Untuk kegiatan fotografi, yang pasti adalah hunting bersama yang bisa dibilang sebagai kegiatan bulanan. Acara ini biasanya dilakukan di kota Semarang dan sekitarnya, dan kadang-kadang hingga ke seputaran wilayah Jawa Tengah.

Dalam periode 2005-2008, hunting besar tahunan pernah dilakukan sebanyak lima kali, yakni di Dieng, Pasar Kaponan, Solo (Cengklik, Pasar Gawok), Bromo dan Tanjung Papuma, dan yang terakhir di Jawa Barat (Ciwidey, Pangandaran). Hunting besar ini biasanya dilanjutkan dengan lomba foto hasil hunting dan bedah foto karya para peserta.

Kristianto menyebutkan banyak cerita unik yang muncul di kala hunting bersama. Salah satunya adalah lahirnya perjodohan yang berakhir di pelaminan. Jadi, hunting itu ibarat “sambil menyelam minum air”... sambil memotret, jodoh pun didapat!

Di samping hunting dan lomba foto, komunitas ini memiliki agenda pameran foto. Situs KFS juga bisa menjadi semacam galeri online untuk memajang karya-karya para anggota. Seminar fotografi pun pernah mereka gelar, dengan meghadirkan pakar fotografi seperti Agus Leonardus dan Dibyo Gahari.

“Target yang ingin dicapai komunitas ini terutama adalah meningkatkan kemampuan fotografi seluruh anggota, dan berperan serta dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup melalui karya fotografi,” lanjut Kristianto. ■



KHUSYUK BY LIM WINASYD



BUZY TIME BY JOSSY SARAGIH



MORNING AT RANCAUPAS BY KRISTianto GUNAWAN T



THE ANGER OF MT. MERAPI BY STEPHANUS HANNIE



ANGON BEBEK BY YOHANES MANGITUNG



Sekretariat KFS
Jalan Slamet 11A, Semarang.
E-mail: kfsemarang@yahoo.co.id





Adventure Photography:
Fighting for the Sake
of a Moment

Foto & Naskah: Oki Lutfi



Dalam foto petualangan, ada target yang masih relevan diterapkan, yaitu semakin ekstrem aksi semakin tinggi pula nilai kekuatan fotonya. Hal inilah yang menyebabkan banyak momen harus didapat lewat usaha keras.

Pekerjaan saya sebagai desainer produk peralatan petualangan menuntut saya sering terlibat dengan aktivitas petualangan, dan berinteraksi dengan berbagai komunitas petualang. Di situlah ketertarikan saya memotret aksi petualangan bermula.

Awalnya keterlibatan saya sebatas melakukan riset, mencari inspirasi untuk pengembangan produk, dan menguji kelayakan performa produk di medan petualangan, sebelum produk itu dipasarkan. Namun dari serangkaian pengalaman saat beraktivitas, saya menemukan banyak momen tak terduga, yang sayang bila dilewatkan begitu saja.

Tujuan memotret menjadi sedikit bergeser. Tidak sekadar membuat dokumentasi untuk riset, tapi saya juga belajar menekuni lebih serius lagi memotret aksi petualangan. Menangkap momen saat memotret aksi petualangan adalah tantangan yang menarik. Aktivitas petualangan yang berbeda akan mengantarkan pada tantangan yang berbeda pula.

Dalam foto petualangan, ada target yang masih relevan diterapkan, yaitu semakin ekstrem aksi semakin tinggi pula nilai kekuatan fotonya. Hal inilah yang menyebabkan banyak momen harus didapat lewat usaha keras. Tantangan lainnya, petualangan umumnya dilakukan di wilayah yang tidak kita akrab dan berbeda dari lingkungan keseharian kita. Sehingga, kita perlu mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi.

Nikmati Petualangannya

Memotret petualangan berarti kita akan terlibat dalam petualangannya. Jika kita mempersiapkan diri, maka kita akan menikmati petualangannya.

Persiapan fisik perlu dilakukan sebelum berangkat memotret, terutama jika medan yang akan kita tempuh membutuhkan waktu panjang, berhari-hari, atau bahkan berminggu-minggu. Memotret petualangan menuntut kita menjadi “fotografer dua gardan”, karena selama perjalanan seringkali menemui

My job as a designer of outdoor-activity equipments demands me to participate a lot in adventuring and interact with several adventurers’ communities. From these my interest for capturing the action of adventure began.

At the beginning, I was only doing a research, looking for inspiration to develop product and testing the properness of the product’s performance before being sold. However, through those experiences I found many unpredictable moments that were too pity to miss them.

The purpose of photographing changes a little bit in me. It is not only for research documentation but I also learn the adventure photography seriously. Capturing the perfect moment while photographing the action of adventure is a tempting challenge. Different adventure activity will lead to a different challenge too.

It is said in adventure photography that the more extreme the action the higher photo value you got. It requires a lot of hard work to catch the perfect moment. Another challenge is that sometimes we are not familiar with the location. That is why we need to prepare ourselves. A well-done preparation will help us in dealing with all sorts of possibilities.

Enjoy the Adventure

Photographing adventure means that we will take part in the adventure itself. If we already prepare ourselves, we will be enjoying the adventure.

Physical preparation must be done before we depart, especially if we are going to endure long journey. Photographing adventure demands us to be such “four-wheel-drive photographers” as we will face uncertain natural condition.

We already know that photographing requires high concentration. When photographing adventure we have to concentrate on how to manage our journey (for instance how to set the





kondisi alam yang tidak menentu.

Kita tahu bahwa memotret merupakan aktivitas yang butuh konsentrasi tinggi, dan itu masih dibebani pula untuk berkonsentrasi pada cara mengikuti perjalanannya (contohnya bagaimana mengatur perlengkapan dan perbekalan selama perjalanan), mengamankan diri, atau bersiasat untuk menangkap momen di tempat yang sulit dijangkau.

Stamina yang baik akan membantu performa saat memotret di lapangan. Olahraga yang rutin dan teratur dapat membantu menjaga kondisi fisik. Biasanya saya menambah porsi latihan minimal sebulan sebelum pemotretan.

Jika hendak memotret aktivitas panjat tebing, maka latihan difokuskan pada melatih daya tahan memanjat di jalur panjat pendek (bouldering). Latihan ini dibutuhkan karena kita akan mencari sudut bidik di ketinggian, baik dengan memanjat atau meniti tali. Untuk pemotretan pendakian gunung, latihan difokuskan pada ketahanan berjalan pada

posisi menanjak. Latihan ini berguna karena memotret pendakian menuntut fotografer untuk bergerak aktif mencari momen dari berbagai arah. Terkadang mobilitas fotografer harus melebihi pergerakan pendaki itu sendiri.

Mencermati Momen

Tingkat kesulitan petualangan biasanya dirujuk menjadi kekuatan foto, karena mampu mewakili suasana dramatis petualangan tersebut. Tolok ukurnya tidak terpaku pada faktor aksi saja. Bisa saja diperoleh lewat latar kondisi alam yang eksotis. Mungkin juga terdapat pada ekspresi ketegangan pelaku saat menghadapi saat-saat sulit, atau justru pada suasana riang yang menampilkan gairah bertualang?

Berbagai faktor tersebut bisa saja tampil menjadi kekuatan foto. Yang penting dan perlu dicermati adalah esensi mengapa sang petualang tergerak melakukan aksi yang susah-susah itu – sebuah semangat yang tak kenal berhenti menjelajahi batas kemampuan diri. Semangat itulah yang kita abadikan. ■

equipment and our supply during the journey), how to survive, or how to capture a perfect moment in a difficult zone.

Good stamina will support our performance while shooting outdoor. Routine and regular exercise will help to keep us stay healthy. I usually add my exercise session at least one month before the shooting day.

If you are going to take picture of rock climbing, your exercise must be focused on your climbing endurance on short climb track (bouldering). This exercise is required because we will need to find the point of view from the high zone, whether by climbing or ascending on a single rope. To take photos of mountaineering, exercise is focused on your endurance to walk along a slope with upward direction. Such exercise is very useful as in capturing hiking activities photographers have to move actively to catch moments from various directions. Sometimes photographer's mobility exceeds the climber's.

Close Attention to the Moments

Since photo value represents the dramatic moment of the adventure, it is directly proportional to the difficulty level of the adventure. The determining element is not only on the action itself, but it could also be acquired from the adventurers' strained faces while facing danger and difficulties, or their happy moments expressing the passion of adventure.

Those elements could be the points of interest of the photos. However, the most important is the essence of adventurer's intention to do those difficult and dangerous activities – that is an eternal spirit to explore the limitation of human ability. This should be recorded in photographing the moment of adventure. 📷

(Translated by Anna Ervita Dewi)





**tips dari
fotografer****Berlatih teknik
bertualang
dengan aman**

Menguasai teknik keterampilan petualangan, misalnya dasar-dasar teknik climbing, akan sangat membantu kita menguasai keadaan di lapangan. Tidak perlu semahir atlet profesional yang sehari-harinya memang berlatih untuk menguasai teknik secara prima. Menguasai beberapa teknik dasar pun sudah cukup untuk bekal memotret (dengan catatan pemotretan tidak dalam kondisi alam yang ekstrem).

Dalam pemotretan climbing, misalnya, menguasai teknik ascending (naik lewat tali dengan bantuan alat) dan teknik descending (turun melalui tali dengan bantuan alat) sudah cukup bagi fotografer untuk mendapatkan posisi di ketinggian. Menguasai teknik menambat di batuan tebing sudah memungkinkan fotografer mencari posisi di ketinggian dengan cara traversing (memanjat merayap ke pinggir). Tinggal bagaimana kita mampu mengoptimalkan fisik kita untuk mencapai ketinggian.

Jika belum merasa siap dengan keterampilan teknis yang kita miliki, kita bisa meminta pemandu pemanjat profesional mendampingi kita selama

memotret. Cukup siapkan mental untuk beraktivitas di ketinggian. Hanya saja, pergerakan kita lebih terbatas. Sebaiknya tetap berusaha menyisihkan waktu untuk berlatih. Penguasaan teknis bertualang akan meningkatkan kepercayaan diri dan mental kita saat bekerja di lapangan.

**Kualitas teknik climber
berpengaruh pada momen
yang dihasilkan**

Dalam memotret aksi panjat tebing, jam terbang pemanjat dapat menentukan kualitas momen aksi pemanjatan. Memotret climber (pemanjat) dengan kualitas teknik yang baik, misalnya atlet nasional dan internasional, akan sangat berpengaruh pada terciptanya momen-momen yang mengagumkan. Kualifikasi teknik yang dimilikinya mampu mengeksplorasi teknik panjat tingkat tinggi yang sulit dilakukan climber pemula.

Fokuslah pada tujuan memotret

Adakalanya kita lupa pada tujuan memotret karena terpesona dengan kondisi alam yang kita temui. Bagi penggemar climbing, bentang batuan yang menantang acapkali menggoda untuk turut menjajalnya. Ingat, tujuan utama kita adalah memotret. Jangan hamburkan energi untuk aktivitas yang bisa menguras

fisik hingga kita bisa jatuh sakit. Atur waktu sebaik mungkin hingga kita pun masih bisa menikmati kesenangan kita, setelah semua target memotret tuntas. Penggunaan waktu istirahat sebaik mungkin, terutama tidur yang cukup di malam hari.

**Siapkan cadangan untuk kamera,
media simpan dan baterai**

Jika tak ada sumber listrik selama perjalanan, perkirakan secermat mungkin lama perjalanan dengan ketersediaan sumber listrik untuk kamera. Perlu membawa beberapa baterai cadangan, atau membawa sumber energi lain untuk pengisi baterai seperti sumber listrik tenaga surya.

Memotret di tengah kondisi alam yang sulit diprediksi mempunyai tingkat risiko tinggi. Kamera cadangan dibutuhkan untuk mengantisipasi jika terjadi masalah dengan kamera utama. Untuk itu, siapkan kamera cadangan – bisa DSLR, prosumer, pocket digital, atau kamera analog. Intinya, jangan sampai perjalanan kita tak berbuah apapun karena kameranya tewas duluan. Siapkan pula wadah yang mampu melindungi gear anda dengan baik, misalnya tas kamera yang dirancang untuk aktivitas outdoor.



tips from photographer

Take safe techniques

Mastering such adventure techniques as basic techniques of climbing will help us have control over the location. You don't have to be as good as a professional athlete who practices regularly to master the techniques perfectly. Mastering some basic techniques is enough as our "ammunition" in adventure photography (note: the shooting day is not under extreme circumstances).

In photographing rock climbing or mountain hiking, photographers at least have to master ascending and descending technique to put themselves on the high position. Traversing is one of climbing techniques that photographers need to know to take him to high zone. Next thing to do is optimizing your physical condition to reach higher position.

If you think you are not ready yet with your technical skill, you can ask a guide to accompany you during the shooting day. Just prepare your mental condition to take part in this high-risk activity. However using a

guide will restrict our movement. It is better to spend some time to practice. Mastering the technique of adventure will improve your self-confidence and our mental condition while working outdoor.

Climber's technique quality influences the moment

In photographing rock climbing, climber's experience can determine the quality of the climbing action. Photographing climber who has good technique quality such as national or international athlete has a bigger chance in resulting amazing moments. They are able to explore advanced technique than the entry-level climbers.

Focus on the purpose of photographing

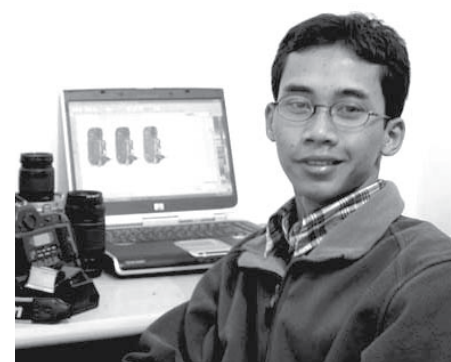
Sometimes we forget the purpose of photographing because we are amazed by the nature. To climbing enthusiasts, the challenging rocks look tempting to be climbed. Keep on your mind that our prime purpose is photographing. Do not waste your energy for unnecessary activity that drains your physical condition. Set

your best time so we can enjoy our good time after the shooting session is done. Use your break time as efficient as possible, especially a nightlong sleep.

Reserve camera, storage media & battery

If there is no electricity source during the journey, estimate precisely the journey duration with the availability of the electricity source for the camera. Bring some reserve batteries, or bring others energy source to charge the battery such as solar source.

Photographing under unpredictable natural condition is very risky. We need camera reserve to anticipate if some troubles occur to the main camera. For that reason bring not just one camera, bring DSLR, prosumer, or compact camera, and analog camera as well. It is important to make sure that the camera is ready for photographing, and avoid to miss precious moments from the journey. Put your gears in such safe place as camera bags designed for outdoor activities.



Oki Lutfi

okilutfi@yahoo.co.id
okilutfi@multiply.com

Bekerja sebagai desainer produk untuk hobi panjat tebing dan petualangan, juga senang memotret. Belajar memotret secara otodidak sejak SMP, lalu diperdalam saat kuliah. Kini lebih memfokuskan diri memotret petualangan untuk menyalurkan kegemaran memotret dan bertualangnya.

Ketenangan & Kesahajaan di Kampung Bajau

Foto & Naskah: Zulkarnain Katili





Waktu masih menunjukkan pukul enam pagi waktu setempat, saat perahu motor melaju menuju ke perkampungan Suku Bajau di desa Bajau Mekar Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Rumah-rumah panggung dari kayu berdampingan rapat di tepi laut, dengan perahu bermotor tempel dan sampan yang tertambat di tiang rumah, menunjukkan cerminan khas kehidupan Bajau.

Bajau Mekar merupakan desa dengan cermin keterbelakangan. Tak ada sanitasi yang layak. Listrik hanya menyala pada malam hari, transportasi sulit, dan masih ditambah lagi dengan minimnya sarana pendidikan berupa sekolah. Padahal, jarak tempuh dari desa ini ke Kendari, ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, hanya 30 menit melalui jalan darat.

Sekitar 1.035 jiwa hidup di desa ini. Sebagian besar dari mereka adalah generasi muda yang putus sekolah. Anak-anak memenuhi halaman dan pesisir pantai. Mereka tidak bersekolah, sebagian karena libur, dan sisanya tidak pernah mengenyam bangku sekolah dengan alasan ekonomi.

Orangtua mereka pada umumnya nelayan dan pedagang kecil antarpulau. Mayoritas menjadi pedagang papalele - menjual ikan dari pedagang satu ke pedagang lainnya. Ibu-ibu menggunakan kesempatan dengan membelah ikan dan menjadikannya ikan garam (menurut istilah mereka), atau yang lebih kita kenal dengan sebutan “ikan asin”. Sebagian lagi ada yang bertani rumput laut. “Makin besar biaya hidup,” kata seorang dari mereka.

Biaya solar untuk perahu makin tinggi, sedimentasi dan kerusakan lingkungan juga menyebabkan mereka makin jauh melaut. Untuk masak saja, warga Bajau menggunakan kayu bakar dibanding minyak tanah yang mahal dan sulit diperoleh di perkampungan itu.

Kesederhanaan & Kebahagiaaan
Sebelum air surut, saya tinggalkan kampung itu dan perjalanan dilanjutkan ke Pulau Hari. Sebuah kawasan berbeda yang bisa ditempuh dengan perahu motor selama satu jam dari desa Bajau Mekar. Pulau ini sering dimanfaatkan

sebagai kawasan wisata alam. Pulau tanpa penghuni ini memiliki pasir putih, bersih serta panorama bawah laut indah yang jadi tujuan utama para diver.

Dari pulau Hari, perjalanan berlanjut menuju desa Baho, yang jaraknya hanya setengah jam dengan menggunakan perahu motor. Seorang pria berusia 45 tahun dengan senyum lebar dan kulit kelam, saya temui di sana. Namanya La Gata, yang hidup dengan istri dan 11 anaknya. La Gata dan keluarganya menempati sebuah gubuk sederhana yang ditopang tiang-tiang di tepi pantai, dengan pintu dan jendela yang memperlihatkan bentang laut. Kehidupan sehari-harinya adalah melaut, selain juga mencari kayu serta bercocok tanam di bukit belakang rumahnya untuk mencukupi kehidupan keluarga.

Di samping bermain, kegiatan keseharian anak-anak La Gata menganyam tikar untuk dijual ke desa seberang Baho. Semua anaknya paling tinggi hanya menempuh pendidikan SD. “Terlalu jauh mendayung sampan, kami juga tak punya biaya,” kata La Gata.

Anak-anak tersebut belum pernah menginjakkan kaki di kota Kendari, yang bisa ditempuh selama tiga jam dengan kapal bermotor dari kampungnya. Jangankan ke ibukota Sulawesi Tenggara itu, untuk menonton televisi saja mereka harus menuju ke desa seberang Baho.

“Tapi kami senang di sini,” kata Wahina, salah satu anak La Gata, yang setiap sore bersama saudara-saudara perempuannya melompat dari serambi rumah ke laut. Ia bisa menahan napas panjang dan mengabaikan perih di mata, untuk menyaksikan ikan-ikan yang berseliweran dalam laut.

“Biar tak sekolah, mereka senang.

Beginilah hidup, mau apalagi?” sambung La Gata. Ia mendesain hidup keluarga sederhananya dengan keinginan pada satu hal, yaitu memiliki sampan besar yang membuatnya bisa menuju pulau-pulau lain.

WC Panjang Tepi Pantai

Dari rumah La Gata, perjalanan dilanjutkan ke desa seberang Baho, yang letaknya tidak jauh meski tetap ditempuh dengan perahu bermotor. Masyarakat di sini pada umumnya melaut untuk mencari ikan, serta membuat karamba di tengah laut untuk menampung ikan-ikan hasil tangkapan mereka.

Desa seberang Baho hanya dihuni sekitar 55 kepala keluarga setelah keluarga La Gata. Dulunya desa ini dikenal karena banyaknya nelayan pengebom ikan. Yayasan Bahari, sebuah organisasi yang concern dengan pelestarian terumbu karang, mendampingi warga di sana. Sejak dua tahun lalu, bunyi bom sudah mulai berkurang, dan sebagian besar warga bahkan bergabung menjadi anggota kelompok Pelestari Terumbu Karang.

Desa ini juga memiliki air tawar yang mengalir dari bukit di belakang pantai membentuk pancuran besar, yang sayangnya tak ditampung warga sekitar. Air tawar ini merupakan sumber air minum, yang juga dimanfaatkan untuk memasak, mencuci dan mandi. Menurut warga, di musim kemarau debit air tersebut tak mengalami pengurangan.

Di rumah Pak Saing saya berteduh. Di halaman depan rumahnya terdapat meja biliar yang menjadi hiburan warga setempat. Desa kecil ini apik







Desa seberang Baho hanya dihuni sekitar 55 kepala keluarga setelah keluarga La Gata. Dulunya desa ini dikenal karena banyaknya nelayan pengebom ikan. Yayasan Bahari, sebuah organisasi yang concern dengan pelestarian terumbu karang, mendampingi warga di sana. Sejak dua tahun lalu, bunyi bom sudah mulai berkurang,

dan bersih, rumah-rumah panggung berjejer di tepi pantai, umumnya berukuran besar dengan perabot minim. Sampan yang juga jadi ukuran kesejahteraan mereka dilabuhkan dengan tali terikat di tiang rumah.

Setelah Baho, saya melanjutkan perjalanan ke ke pulau Saponda. Terdapat sekitar 150 kepala keluarga di desa ini, mereka juga melaut dengan penghasilan minim. Tak banyak yang bisa dilakukan di desa tanpa listrik serta jauh dari fasilitas transportasi ini.

Desa tersebut memiliki satu SD, yang suara murid-muridnya terdengar hingga ke tepi pantai. Tak ada sanitasi. Terhitung jari warga yang memiliki bangunan permanen dengan WC permanen. WC mereka adalah WC panjang – di tepi pantai. Kondisi rumah warga rata-rata kumuh. Anak-

anak umumnya memiliki luka di kulit, yang menandakan buruknya kualitas kesehatan mereka. Tidak ada Puskesmas maupun dokter. Kalau sakit, dukun menjadi orang pertama yang dikunjungi.

Namun, kekumuhan dan segala kondisi kekurangan tampaknya tak mengurangi keceriaan anak-anak Bajau dalam keseharian.

Suku Bajau menyebut sesama mereka dengan sebutan “to sama”, yang kehidupannya selalu menyatu dengan laut. Saat warga suku Bajau tidak melaut karena cuaca buruk, sebagian dari mereka bersebaran menuju permukiman kota, berdagang dan berinteraksi dengan “bagai”, sebutan untuk orang non-Bajau.

Eksistensi

Populasi suku Bajau kurang lebih 350.000 jiwa, yang tersebar di perairan

Sulawesi Tenggara. Konon, suku Bajau yang berada di belahan bumi ini terkenal sebagai penguasa laut – punya keberanian dalam mengarungi laut. Suku ini memiliki bahasa yang sama; mereka menyebutnya dengan istilah “baong sama”. Di negara manapun suku Bajau berada, bahasa tersebut akan sama, paling-paling hanya aksen yang membedakannya. “Baong sama” bisa dikatakan sebagai penanda bagi eksistensi mereka.

Sejak tahun 2000, Abdul Manan – seorang doktor dari Universitas Haluoleo – yang beretnik Bajau mendirikan Kerukunan Keluarga Bajau, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian adat serta keberadaan suku Bajau di Sulawesi Tenggara. Saat ini di Wakatobi, ia dianggap sebagai tokoh orang Bajau karena berhasil menyelesaikan sekolah.

Perjalanan saya berakhir pada sore

hari, saat matahari berwarna merah menyembul di balik awan. Tapi tak lama kemudian kabut menutupinya. Saat kembali ke Desa Bajau Mekar, hidangan sedap, salah satunya lobster, telah terhidang.

Selain dari kesulitan kehidupan mereka, ada hal lain yang menarik dari kehidupan suku Bajau ini, yaitu hidup yang tenang dengan ikan-ikan yang segar dan tak pernah mampir di lemari es. ■







Zulkarnain Katili

zkatili@yahoo.com

Sarjana Hukum kelahiran Jakarta tahun 1961 ini punya hobi fotografi sejak SMA. Mempunyai kesempatan menyalurkan hobi dengan memanfaatkan seringnya dinas luar kota pada perusahaan telekomunikasi tempatnya bekerja.

Toba Lake

One of beautiful scenery in Sumatra. It was the greatest volcano in the world around 70,000-75,000 years ago. Giant eruption destroyed most part of Toba volcano, and it made our planet covered by volcanic ash for couple of years.



Toba caldera was then covered by water. The lava body freezed and formed an island in the middle of lake, called Samosir Island. Local ethnic of North Sumatra, Batak is believed to be starting their first settlement on the island and around Toba Lake.

How to Get There

Main access point to North Sumatra destinations is Medan, the capital of Provinsi Sumatra Utara. Polonia International Airport serves several international flight routes daily, including Singapore, Kuala Lumpur and Penang in Malaysia. Domestic flights connect Medan to Jakarta, Banda Aceh, Padang, Pekanbaru, Batam, and Gunung Sitoli.

From Medan, visitors have to reach Parapat, the mainland departure point for Toba Lake. Parapat is about 200 kms away from Medan. Easier approach is through Pematang Siantar, with a journey through palm and rubber plantation.

Another approach is through Berastagi, which will take you through Karo highland. It's suggested to hire your own transport to take you from Medan to Parapat, or contact travel agent. If your journey were started around dusk, it's suggested to go through Pematang Siantar.

Places of Interest

Parapat

Type:

Parapat is main access point in mainland to Danau Toba. This small town is major location for hotels and restaurants, and souvenir shops. There is a ferry dock to Samosir. Parapat is also main location for the annual Toba Lake Festival.

Photo Tips

Browse around main happenings area and souvenir market to shoot people activities. Any kind of lens might work. A walk around lake shorelines would worth your time as you may find fishermen with boats dan kids playing with water.

How to Get There

Parapat is 176 kms from Medan or 48 kms from Pematang Siantar. It is 4-5 hours drive from Medan via Pematang Siantar. There are some bus routes from Medan and Pematang Siantar, but it is suggested to hire own vehicle for comfort and safety for camera gears.

Tuk Tuk

Type:

The most happening place in Samosir.

This place is main area for lodgings, restaurants and nightlife.

Photo Tips

Tuk Tuk is good place for people and street photography. Every corner in this small area is within walking distance. Stay low profile and take your camera out if only you are about to shoot.

How to Get There

Visitors who reach Samosir from Parapat by ferry would land in Tomok pier. Tuk Tuk is only 2 kms north of Tomok. Hire your vehicle from Parapat, Pematang Siantar or Medan. Alternatively, visitors may hire motorbike in Tuk Tuk to go around the island.

Ambarita

Type:



A populated area in east coast between Tuk Tuk and Simanindo. There are plenty of traditional Batak houses along the road. Visitors may easily find rice fields and buffalos among houses, churches and tombs.

Photo Tips

Local people starts their activity when sun rises. Farmers go to work and children go to school. Morning time is good with its warm side lighting. Sometimes wide lenses would work with its coverage and distortion. But in some situations, photographer needs to keep a distance to shoot candid.

How to Get There

Ambarita is located around 5 kms from Tuk Tuk in east coast of Samosir. Hiring own vehicle is the best way to go around.



Simanindo

Type:

Visitors may find Museum Huta Bolon, an old traditional house that has been restored. There's daily Batak dance performance, every 10 AM except Sunday.

Photo Tips

Find the Sigale-gale dance performance and come early. Choose best shooting angles but watch your back as you might block other visitors' sight. Any kind of lenses might work. The dance is performed outdoor, in front of traditional houses. You may not find any difficulties to put the dancers on foreground and traditional houses in background. Alternatively, the Batak traditional houses could be put on foreground for framing. Flash is not necessary.

How to Get There

Simanindo is located at northern tip of Samosir island, about 15 kms from happenings in Tuk Tuk. It's suggested to hire your own car or motorcycle.



Tomok

Type:

A village where King Sidabutar tomb lies. Visitors may also find traditional Batak dance performances.

Photo Tips

It is suggested to visit this site at morning time to get clear and fresh air and to avoid harsh light.

How to Get There

Any ferry from Ajibata pier in Parapat will land in Tomok pier in Samosir Island. Tomok is only 2 kms south of Tuk Tuk. A short ride by your hired vehicle will take you to Tuk Tuk.

Lumban Suhi-suhi

Type: People, Culture, Architecture

Village of "ulos" weavers. Ulos is traditional Batak woven textile for many kind of purposes. Weavers usually work in front of traditional Batak houses. Lumban Suhi-suhi is surrounded by rice fields.

Photo Tips

You will find a lot of opportunities here to shoot ulos weavers and traditional Batak house. Wide angle lens might help on shooting ulos weaver with traditional house as background. Tele lens will work on shooting portrait and details. Ask before shooting. People may expect your money. If you do not want to give money, find another subject.

How to Get There

Lumban Suhi-suhi is located between Simanindo and Pangururan. If you go from Tuk Tuk, take north direction along east coast and pass Simanindo. Go further about 8 kms from Simanindo towards Pangururan and you will surely find Lumban Suhi-suhi. It is suggested to hire vehicle.



Tele

Type: Landscape

The highest possible viewing point to visit in western part of Toba Lake. Best place to visit for sunrise chaser. From here visitors may see Toba Lake from the high. It is also possible to witness the



beauty of Pusuk Buhit hill (1.982 m), the highest peak around the lake, which is believed as the first place the ancestor of Batak "landed from the sky".

Photo Tips

There is a viewing tower in Tele, locate it at least 30-60 mins before sunrise time. Find your preferred angle and put your tripod. As there is no electricity, arm yourself with little torch or flash light. Sunrise would be at its most beautiful performance as long as no cloud block the sky. Go as wide as possible, a 10mm or 14mm superwide lens (not wide angle) would be best choice. A gradual ND filter might help you narrow down the dynamic range.

How to Get There

Tele is around 5-6 hours direct driving from Medan at low traffic. It is about 10 kms from Pangururan, or around 40 kms from Tuk Tuk. Best means of transportation is by own or hired vehicle. Sunrise time is around 5.30 local time. If your starting point is Medan and go directly to Tele, leave Medan not later than 11 PM. If your starting point is Tuk Tuk, you may leave around 4 AM. Kristupa

Festival

Pesta Danau Toba (Toba Lake Festival)

Held annually in June. Check exact date and schedule a couple of months before. There are traditional Batak cultural performances, which mainly include dance and "gondang" (Batak musical performance). It also has traditional canoe race as one of its highlight.

Next Photo Guide: Penang, Malaysia

Please share your info and photos about interesting places for photo hunting in Bromo, by sending e-mail to editor@exposure-magz.com.

baru



Canon EOS 50D Kit EF-S 18-200 IS
15.1 Megapixels

Rp 19.245.000



Canon EOS 1000D Kit 18-55 IS
10.1 Megapixels

Rp 6.190.000



Nikon D60 Kit with AF-S DX 18-55 VR
10.2 Megapixels

Rp 6.300.000



Olympus E-420 Kit 14-42 + 40-150
10 megapixels
Bonus: CF 2GB

Rp 6.855.000



Olympus MJU 780
7.1 Megapixels
Bonus: XD 1GB | Case

Rp 2.585.000



Canon Ixus 870 IS
10 Megapixels

Rp 3.800.000



Pentax Optio A40 Kit
12 Megapixels
Bonus: SD 1GB

Rp 2.855.000



Panasonic Lumix FZ-18
8.1 Megapixels
Bonus: SD 1GB

Rp 3.635.000



Pentax SMC DA 16-45 F4 ED AL (IF)

Rp 2.790.000



Pentax SMC DA 18-55 F3.5-5.6

Rp 1.650.000



Tamron AF 70-200mm F/2.8 Di LD (IF)
Macro, Mount: Canon, Nikon

Rp 8.450.000



Sigma 10-200mm F/4-5.6 EX DC HSM
Mount: Canon, Nikon

Rp 8.163.120



Canon EF 200mm F/2.0 L IS USM

Rp 64.828.100



Canon EF 70-200 F/2.8L IS USM

Rp 16.225.000



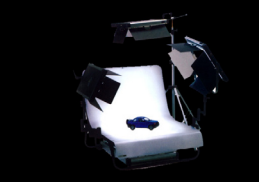
Nikon AF-S Nikkor 14-24mm f/2.8G ED

Rp 16.650.000



Nikon AF-S 24-120/3.5-5.6 G IF ED VR

Rp 4.790.000



Medalight Mini Digital Studio Kits-1

Rp 8.600.000



Manfrotto Superpro Tripod 161MK2B

Rp 5.450.000



Excell Tripod UFO 460

Rp 660.000



Canon Speedlite 430EX II

Rp 2.930.000



Canon Selphy CP 770

Rp 1.638.500



Memory Storage Canon M80GB
Portable

Rp 6.100.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 4 November 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Sony Alfa 300 Kit 18-70
Kondisi: 95%
Kontak: 085850782356

Rp 4.800.000



Canon EOS 5D, SLR-Body Only
Kondisi: 90%
Kontak: 085850782356

Rp 14.300.000



Canon 450D Kit 18-55 IS
Kondisi: 99%
Kontak: 081 221 63 602

Rp 7.373.737



Nikon D70, SLR-Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 081575771865

Rp 4.080.000



Kodak DX 7630
Kondisi: 90%
Kontak: 031-71058259

Rp 1.500.000



Panasonic Lumix DMC FX9
Kondisi: 90%
Kontak: 0811366889

Rp 1.500.000



Canon Powershot Pro 1
Kondisi: 98%
Kontak: 0819 381 24 294

Rp 4.000.000



Canon S5IS
Kondisi: 99%
Kontak: 0812 9421957

Rp 3.232.323



Tokina 16-50 f/2.8 for Nikon
Kondisi: 95% Kontak: 0812 933 8955

Rp 5.599.000



Tamron 28-80mm f/3.5-5.6 for Canon
Kondisi: 95% Kontak: 031-77600907

Rp 500.000



Canon 24-70 f/2.8 L
Kondisi: 98% Kontak: 021 94941975

Rp 12.500.000



Canon Macro 105 f/2.8 DG
Kondisi: 99% Kontak: 0811811601

Rp 3.611.000



Broncolor Para 220 Ring Flash Fresnel
Kondisi: 98%, Kontak: 081 224 77 288

Rp 36.000.000



Jinbei Millenia 500ws
Kondisi: 99%, Kontak: 081 338 137 378

Rp 2.222.222



Manfrotto Tripod 719B Digi Compact
Ballhead, Kondisi: 98%,
Kontak: 085880677147

Rp 1.100.000



TiltAll Maxi Tripod
Kondisi: 98%, Kontak: 0811 97 3875

Rp 2.999.999



Nikon MB D200
Kondisi: 95%, Kontak: 081 221 63 602

Rp 1.313.131



Canon BG E2
Kondisi: 95%, Kontak: 0816 985446

Rp 1.100.000



NB-2LH for Canon EOS 350D ORI 2nd
Kondisi: 94%, Kontak: 08121905848

Rp 175.000



Lowepru Computrekker AW
Kondisi: 95%, Kontak: 081 221 63 602

Rp 666.666

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 4 November 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah.



Sony Alpha-700



Bahan *magnesium alloy* tampaknya menjadikan tampilan kamera berdimensi 14,2 x 10,5 x 8 cm dan berbobot 768 gram ini terlihat kokoh. Meskipun demikian, ia tetap ringan dan portabel dalam genggamannya. Melengkapi kekokohnya, Sony Alpha-700 juga dilengkapi dengan segel-segel tahan cuaca di seluruh celah fisik maupun tombol dan saklarnya. Itulah yang menjadikannya sebagai kamera yang siap digunakan dalam kondisi menantang sekalipun.

Dalam soal ergonomi, A-700 sungguh jempolan. Kamera yang memiliki slot kartu memori ganda (CompactFlash tipe I atau II dan Memory Stick Pro Duo) ini tidak saja nyaman digunakan, melainkan juga mudah dalam pengoperasian tombol-tombolnya (tombol pelepas rana, tombol putar dan *multi-selector*), yang telah ditempatkan secara tepat. Ada penyempurnaan dari “saudara tua”-nya, KonicaMinolta Dynax 7D, yang dipenuhi tombol yang tampak *rada* memusingkan.

Salah satu fitur baru yang ditawarkan

adalah Sony Super Steady Shot, yang merupakan penyetabil citra di permukaan sensor yang telah ditingkatkan hingga mencapai 4.0 *stop* penyetabilan. Tingkat guncangan dan proses penyetabilannya dapat sepenuhnya dipantau dari panel LED di bagian bawah jendela bidik optik, ketika Anda sedang membidik.

Modul penyetabil citra ini pun berfungsi ganda sebagai modul pengusir debu – biasanya menempel pada permukaan sensor. Debu tersebut ditampung di modul pengumpul debu yang bersifat adesif. Lebih jauh lagi, baik sensor maupun *low-pass filter* A-700 telah dilapisi *coating* khusus yang akan secara pasif mencegah akumulasi debu di permukaan sensor, walaupun Anda sering berganti-ganti lensa di tengah situasi pemotretan yang tidak bersahabat.

Yang perlu Anda perhatikan berkaitan dengan Super Steady Shot, cegahlah panas berlebih pada fasilitas tersebut – akibat digunakan secara terus-menerus. Dengan mengaktifkannya hanya pada saat dibutuhkan, Anda pun bisa lebih

memperpanjang umur komponen penyetabil citra itu.

Anda tak perlu punya kekhawatiran terhadap *noise* yang sering timbul saat menggunakan ISO tinggi (rentang ISO-nya 100 sampai 6400) pada kamera berkualitas 12,2 Megapixel ini. Penggunaan prosesor Sony Bionz yang selain sangat cepat, juga sanggup lebih jauh mengurangi *noise* yang sudah terlebih dahulu dibersihkan di sensor CMOS dengan teknologi EXMOR.

Sebenarnya ada fasilitas pengontrolan parameter *noise reduction* pada ISO tinggi. Namun dengan *firmware* terbaru versi 4, fasilitas tersebut dapat dinonaktifkan, sehingga Anda punya keleluasaan penuh untuk mengatur intensitas *noise reduction* yang dilakukan kamera.

Seperti Anda ketahui, A-700 tidak memiliki panel data LCD monokrom di bagian atas kamera, sehingga kontrol dan navigasi menu dan fungsi kamera sepenuhnya bergantung pada layar LCD. Ini menjadikan konsumsi baterainya tergolong lebih boros dibandingkan kamera yang memiliki panel data LCD monokrom. Untuk mengatasinya, matikan informasi pemotretan yang tampil di layar LCD bila tidak terpakai, dengan menekan tombol “DISP” dua kali.

Reviewer: Benyamin Lakitan
E-mail: blakitan@ristek.go.id

Sebelum A-700, saya telah (dan sekarang masih) menggunakan A-100. Saya menggunakan kedua generasi DSLR Sony ini untuk berbagai kepentingan – mencoba berbagai genre fotografi seperti lansekap, potret, *wildlife*, astrofotografi, dan makro, yang tentunya dipadu dengan pilihan lensa Sony atau Minolta yang berkesesuaian.

Secara umum saya puas dengan kinerja A-700. Beberapa “ketidaknyamanan” pada A100 mengalami perbaikan yang signifikan. Misalnya, kinerja mekanis tombol *shutter* yang terasa kasar pada A-100 telah menjadi





sangat *smooth* pada A7-00, sehingga kemungkinan *shake* menjadi lebih kecil – ditambah kinerja fitur anti-goyang Super Steady Shot yang dipasang di *body* A-700 yang juga andal. Untuk memotret makro, fitur tersebut penting *banget* bagi saya.

Sebagai pengguna kamera DSLR Sony, yang kurang memuaskan adalah pilihan lensanya yang terbatas – sebagian pilihannya tidak tersedia di Indonesia, dan relatif mahal.

Reviewer: R. Budhi Isworo

E-mail: isworo@fotografer.net

Apabila dideskripsikan secara singkat, Sony Alpha-700, seperti juga Konica Minolta Dynax 7D, adalah kamera yang harus dipakai sebelum kita bisa merasakan kelebihan dari *layout* kamera tersebut. Meskipun tidak mempunyai kontrol eksternal sebanyak Dynax 7D, Alpha 700 tetap menyisakan cukup banyak tombol, yang bisa membuat calon pengguna menjadi takut. Namun jika kita mulai menggunakan kamera ini, akan terasa bahwa semua penempatan tombol-tombol di A-700 cukup masuk akal (kecuali tombol AF/MF di belakang kamera yang posisinya pas berada di bawah jempol kanan kita).

Banyak fitur yang ada di Sony Alpha 700 adalah kelanjutan dari fitur yang sama pada versi-versi kamera sebelumnya. *Anti-shake* yang sekarang bernama Super Steady Shot telah mengalami kemajuan dalam kemampuannya menghilangkan goyangan dan getaran tangan kita ketika memotret. Demikian juga sistem AF yang jauh lebih cepat dan lebih akurat dibandingkan dengan generasi pendahulunya.

Meskipun demikian, banyak fitur yang sepertinya hanya melanjutkan dari versi kamera sebelumnya. Salah satu fitur yang tidak mengalami kemajuan (bahkan bisa disebut mengalami kemunduran) adalah Wireless TTL-Flash, yang sebenarnya telah ada di jaman Minolta Dynax 7xi (1991). Sistem ini mengandalkan *built-in flash* yang mengeluarkan kode tertentu untuk menyalakan dan mematikan *remote flash*. Meskipun demikian, fitur Wireless TTL-Flash pada A-700 tidak mengikutsertakan *ratio control* yang ada pada kamera-kamera film Minolta.



BY BENYAMIN LAKITAN

Pengalaman menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang berarti dalam menggunakan berbagai lensa-lensa lama Minolta/KonicaMinolta A-mount pada kamera ini. Bahkan beberapa lensa mendapatkan keunggulan dalam percepatan sistem AF.

Reviewer: Ario Perdana

E-mail: ario_perdana@yahoo.com

Setelah menggunakan kamera ini selama kurang lebih setengah tahun, kata yang dapat saya sampaikan mengenai kamera ini adalah: luar biasa! Terlebih jika melihat dari sisi *value for money*-nya. Dengan harga yang jauh di bawah para kompetitor di kelasnya, fitur yang saya peroleh sangatlah lengkap, belum lagi karena diskon tahun baru di Tokyo, saya bisa memperoleh

tambahan lensa kit Sony 16-105 f/3.5-5.6 DT dengan harga yang sangat murah.

Dari sisi ergonomis, kamera ini sangat nyaman digenggam. Tetapi untuk pemilik tangan ekstra besar, kenyamanan sedikit kurang jika dibandingkan dengan Nikon D300. Tambahan VG-C70AM dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Belum lagi letak tombol rana yang sejajar dengan mata tidak seperti kamera lain sekelasnya. Bobot kamera yang tidak seberat Nikon D300 bahkan Canon EOS 40D membuat kamera ini nyaman dibawa kemana saja.

Penampilannya yang terlihat tidak sekokoh Nikon D300 membuat beberapa rekan saya

menanyakan kekuatan kamera ini. Tetapi saat kamera ini saya gunakan di ketinggian 2.000 mdpl (meter di atas permukaan laut) di area Tembagapura, Papua, dalam hujan lebat selama beberapa saat, ternyata *weather-sealed body*-nya cukup hebat menahan hujan dan dingin.

Walaupun seluruh menu kamera saya adalah bahasa Jepang (versi yang dijual di Tokyo hanya dalam bahasa Jepang), tidak ada kesulitan sedikit pun bagi saya untuk mengoperasikannya (saya sendiri tidak bisa bahasa Jepang sedikit pun). Tombol yang terletak pada belakang *body* memungkinkan saya untuk mengakses seluruh fitur penting dan utama kamera. Belum lagi fitur *super steady shot*-nya yang



BY ARIO PERDANA



BY R. BUDHI ISWORO (MODEL: NANA)
lensa: minolta 80-200 mm 2.8 apo hs-g
f5.6 t1/60 ISO 200



sangat berguna saat pencahayaan minim. Fitur *anti-dust*-nya sedikit kurang bermanfaat karena beberapa debu masih tampak pada beberapa foto yang saya ambil. Tidak adanya fitur *live view* memang sangat disayangkan, terlebih jika melihat *live view* dengan *quick* AF pada Sony Alpha 300/350 yang sangat bermanfaat. Fitur *wireless flash*-nya sangat mudah dioperasikan dan bisa dikenali dengan mudah dan cepat oleh *flash* Minolta 5600 HSD. Kecepatan fokus kamera ini juga sudah bisa disetarakan dengan Canon EOS 40D dan Nikon D300. Tidak seperti kamera-kamera Minolta sebelumnya.

Harus diakui, Sony mengerjakan PR-nya sebagai pewaris Minolta dengan baik. Kualitas gambarnya sangat baik dan bisa disetarakan dengan kamera-kamera lain yang lebih dikenal masyarakat.

Memang, pada versi awal terdapat kendala *noise* pada ISO tinggi. Bukan karena banyaknya *noise*, tetapi karena pengolahan *noise* pada kamera yang tidak bisa dimatikan (*off*) dan hasil akhir yang terlihat seperti cat air.

Kebijakan Sony untuk mendengarkan keluhan penggunaannya terbukti setelah Sony mengeluarkan *firmware* versi 4, yang mengeliminasi seluruh masalah ini.

Tidak seperti *brand* yang sudah terkenal, kiranya Sony belum memiliki sistem yang

matang. Pengguna atau calon pengguna Sony harus bersabar dalam mencari aksesori, karena tidak langsung tersedia (bukan berarti tidak ada). Yang jelas, memang harus ada usaha ekstra untuk memperolehnya. Mengenai harga, dengan aksesori yang sama dan level/ kualitas yang setingkat, harga aksesori Sony tidak terpaut jauh dari dua raksasa rivalnya.

Reviewer: Kenneth Li

E-mail: sylvanas_wind@hotmail.com

Untuk saya, A700 memenuhi segala kebutuhan saya. AF-nya cepat dan akurat. Menunya *user-friendly* sehingga sangat mudah digunakan. *Grip* yang ergonomis dengan penempatan tombol yang baik menjadikannya mudah dijangkau saat kita membutuhkan penggantian *setting* yang cepat.

Vertical Grip dengan tombol-tombol serupa dengan *body*, *eye-start autofocus* yang membantu meningkatkan kecepatan AF, *build-in stabilisation* yang efektif juga menjadi salah satu pertimbangan saya ketika membeli A-700.

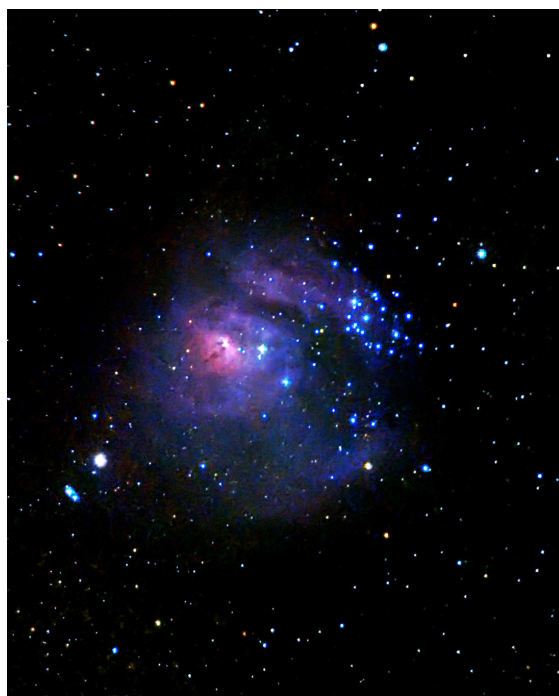
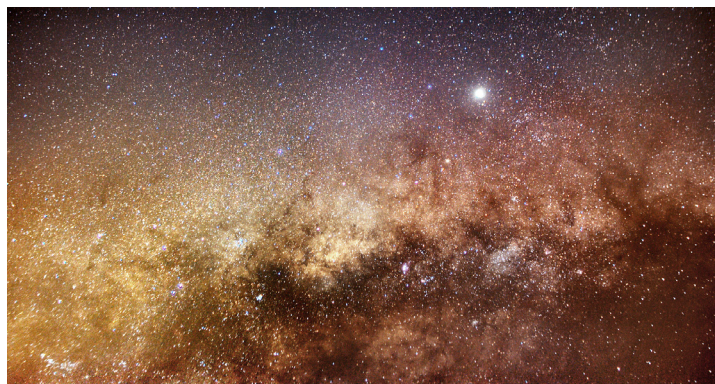
Yang terakhir, hasil jepretannya sangat memuaskan. Color dan Dynamic Range memukau, ketajaman serta *noise control* sangat baik, terlebih setelah meng-*update firmware* versi 4. A-700 didukung pula oleh barisan lensa Carl Zeiss yang berkualitas tinggi. 📷



Next Review: OLYMPUS E-3

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 23 November 2008.





PHOTOS BY PURWANTO NUGROHO

Indahnya Luar Angkasa

Di balik kelamnya langit malam ternyata tersimpan keindahan, yang sudah pasti tak ternikmati oleh mata telanjang. Dengan kamera biasa, ditambah perangkat khusus untuk keperluan astrofotografi, keindahan warna-warni yang tersembunyi itu baru bisa terungkap, dan dapat kita nikmati.

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Redaktur Artistik
Nanda Giftanina

Staf Redaksi
Anna Ervita Dewi

Sekretariat
Mei Liana

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan
Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online
Ramonda Rheza

alamat Redaksi
Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon
+62 274 542580
Fax:
+62 274 542580

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Berlangganan:
Permohonan berlangganan dikirim
melalui e-mail ke

editor@exposure-magz.com
Perubahan alamat e-mail
berlangganan diberitahukan
melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran
dan komentar, yang bisa disampai-
kan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com